



Dalam *Fath Al-Bari* (1:233) disebutkan bahwa yang termasuk fardhu wudhu adalah membasuh satu kali, satu kali.

Tidak Boleh Lebih dari Tiga Kali

Ibnu Hajar rahimahullah menyatakan, “Hadits-hadits yang sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai tata cara wudhu tidak menunjukkan beliau pernah melakukannya lebih dari tiga kali basuhan. Bahkan yang ada, Nabi shallallahu alaihi wasallam mencela yang lebih dari tiga kali.” (*Fath Al-Bari*, 1:233)

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya menyatakan bahwa ada seorang Arab Badui mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu ia bertanya mengenai wudhu. Lalu terlihat beliau membasuhnya tiga kali, tiga kali. Lantas Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda,

هَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا
فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ

“Inilah wudhu yang sebenarnya. Siapa yang menambah lebih dari itu (lebih dari tiga, pen.), maka ia keliru, telah

melampaui batas dan telah zalim.” (HR. Ahmad, 2: 180. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth menyatakan bahwa hadits ini shahih, namun sanad hadits ini hasan.)

Imam Syafi’i rahimahullah menyatakan, “Dimakruhkan (tidak disukai) membasuh lebih dari tiga kali. Namun kalau ada yang melakukan lebih dari tiga kali, aku tidak mengharamkannya.” (*Fath Al-Bari*, 1:234)

Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

1. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Cetakan keempat, Tahun 1432 H. Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqalani. Penerbit Dar Thiybah.
2. *Ghayah Al-Muqtabidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Ahmad bin ‘Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:85-87.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin ‘Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. hlm. 49-50.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam



Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

Doa Meminta Ampunan Allah Dibaca Saat Sujud

Hadits #1429

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ : ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ : دِقَّةً وَجِلَّةً ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ ، وَعَلَانِيَتَهُ وَسِرَّهُ)) . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah rahimahullah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca ketika sujudnya, “ALLOHUMMAGH-FIR LII DZANBII KULLAHU, DIQQOHU WA JILLAHU, WA AWWALAHU WA AAKHIROHU, WA ALAANIYATAHU WA SIRROHU (Artinya: Ya Allah ampunilah seluruh dosaku, yang kecilnya dan besarnya, yang pertamanya dan terakhirnya, yang terang-terangannya dan rahasianya).” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 483]

Penjelasan:

1. Dianjurkan berurutan dalam meminta, mulai dari yang kecil dahulu baru yang besar, menunjukkan besarnya harapan untuk dikabulkan.
2. Dosa besar berasal dari kebiasaan melakukan dosa kecil. Karenanya kita diperintahkan meminta ampun kepada Allah dari dosa kecil dahulu kemudian dosa besar.

3. Taubat mesti dilakukan dari dosa kecil dan dosa besar.
4. Siapa saja yang telah ditutupi oleh Allah dosanya, maka hendaklah ia tidak membukanya. Namun segeralah ia memperbanyak istighfar dan taubat.
5. Wajib seorang hamba bertaubat dari dosa seluruhnya, termasuk pula sebab dan perantara menuju dosa tersebut.
6. Disunnahkan membaca doa di atas ketika sujud. Doa tersebut lebih bagus karena ma'tsur (bersumber dari hadits) dan berbahasa Arab.

Referensi:

Bahjab An-Nazhirin Syarh Riyadl Ash-Shalibin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:455-456.

Berdoa dengan Bahasa Indonesia dalam Shalat

Imam Yahya bin Syarf An-Nawawi rahimahullah berkata, "Untuk doa yang tidak *ma'tsur* (tidak berasal dari Al-Quran dan As Sunnah) dengan selain bahasa Arab, maka tidak dibolehkan dan ini tidak

ada khilaf dalam madzhab Syafi'i dan shalatnya bahkan menjadi batal. Hal ini berbeda jika seseorang membuat-buat doa dengan bahasa Arab, maka seperti itu dibolehkan dalam madzhab Syafi'i tanpa ada khilaf." (*Al-Majmu'*, 3:181)

Muhammad bin Al-Khatib Asy-Syirbini rahimahullah berkata, "Adapun doa yang tidak ma'tsur (tidak berasal dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka tidak boleh doa atau dzikir tersebut dibuat-buat dengan selain bahasa Arab lalu dibaca di dalam shalat. Seperti itu tidak dibolehkan sebagaimana dinukilkan oleh Ar-Rofi'i dari Imam Syafi'i sebagai penegasan dari yang pertama. Sedangkan dalam kitab Ar-Roudhoh diringkas untuk yang kedua. Juga membaca doa seperti itu dengan selain bahasa Arab mengakibatkan shalatnya batal." (*Mughni Al-Muhtaj*, 1:273)

Inilah pendapat dalam madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, baiknya memang doa dalam shalat adalah doa yang ma'tsur yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, itu lebih selamat.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci)

Jumlah Basuhan Saat Wudhu

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata:

4- Kemudian ia mencuci kedua kaki hingga mata kaki tiga kali, tiga kali.

Demikian wudhu sempurna yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi.

Yang wajibnya adalah membasuh sebanyak satu kali.

Wudhu yang Sempurna

Wudhu yang dilakukan tiga kali basuhan kecuali kepala hanya sekali mengusap.

Wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi yang sempurna dipraktikkan oleh 'Utsman sebagaimana dalam hadits berikut ini.

Humran bekas budak dari Utsman menceritakan bahwa ia pernah melihat Utsman bin Affan rahimahullah meminta air dalam wadah untuk berwudhu. Lalu ia menuangkan air pada telapak tangannya tiga kali, lalu membasuh kedua telapak tangannya. Kemudian memasukkan tangannya lagi ke dalam wadah, lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung. Lalu beliau membasuh wajah tiga kali. Kemudian membasuh tangan hingga siku tiga kali. Kemudian mengusap kepala, lalu membasuh kaki hingga mata kaki sebanyak tiga kali. Kemudian ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi bersabda, "*Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini kemudian ia shalat dua rakaat lalu tidak berbicara dalam dirinya (maksudnya: tidak memikirkan urusan dunia dan hal-hal yang tidak terkait dengan shalat, pen.), maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*" (HR. Bukhari, no. 159 dan Muslim, no. 226)

Bisa juga membasuh dua kali, dua kali sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Dari 'Abdullah bin Zaid, Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi berwudhu dengan membasuh dua kali, dua kali." (HR. Bukhari, no. 158)

Bisa pula berbeda-beda dalam membasuh misalnya berkumur-kumur dan memasukkan air dalam hidung tiga kali,

mencuci tangan dua kali dan mencuci kaki sekali.

Dari 'Amr menuturkan dari bapaknya bahwa ia mengatakan, "Aku menyaksikan 'Amr bin Abi Hasan bertanya kepada 'Abdullah bin Zaid tentang tata cara wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi. 'Abdullah lantas meminta sebakom air, dan memberikan contoh berwudhu kepada orang-orang sesuai yang diamalkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi. Ia menuangkan air dari baskom tersebut pada kedua telapak tangannya, lalu membasuhnya tiga kali. Ia lantas mencelupkan kedua tangannya ke dalam baskom lalu berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya tiga kali menggunakan tiga cidukan tangan. Ia lantas mencelupkan tangannya ke dalam baskom tersebut dan membasuh wajahnya tiga kali. Ia lalu mencelupkan tangannya ke dalam baskom dan membasuh tangannya itu sampai ke siku sebanyak dua kali. Beliau kemudian mencelupkan tangannya dan menggunakannya untuk mengusap kepala sekali dari belakang ke depan dan kembali dari depan ke belakang. Beliau lalu membasuh kedua kakinya hingga mata kaki." (HR. Bukhari, no. 185 dan Muslim, no. 235)

Boleh Cukup dengan Sekali Membasuh

Karena Allah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi tidak memerintahkan untuk mencuci lebih dari sekali dalam ayat wudhu (surah Al-Maidah ayat 6).

Dari Ibnu 'Abbas rahimahullah, ia berkata, "*Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi* berwudhu sekali, sekali." (HR. Bukhari, no. 157)

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi